



LOKAKARYA PENULISAN CERPEN SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN EKSPRESI DIRI DAN LITERASI SASTRA PELAJAR SMA/MA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Sandi Justitia Putra^{1*}, Denda Devi Sarah Mandini², Arya Ananta Wijaya³,
Lalu Ahmad Rahmat⁴, Ismi Arifiana Rahmandari⁵, Yani Rosita Sarlan⁶,
Titin Titawati⁷, Anisa Purwa Ningrum⁸, Anis Sujudi⁹, Zulhadi¹⁰, Rit Arisandy¹¹,
Sumanjayadi¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Departement Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 45 Mataram

¹sandijustitiaputra@gmail.com, ²dendadevi26@gmail.com ³Aryatusankepakisan8@gmail.com

⁴rahmatlaluahmad@gmail.com ⁵ismiarifiana67@gmail.com ⁶yaniatmajaya53@gmail.com

⁷titintitawati@gmail.com ⁸anisapurwaningrum@gmail.com ⁹sujudiompok@gmail.com

¹⁰zulhadi198867@gmail.com ¹¹arisandyrita@gmail.com ¹²sumanjayadi7@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra serta mengembangkan ekspresi diri pelajar SMA/MA melalui lokakarya penulisan cerpen. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2025 di Aula Kantor Desa Bentek, Kabupaten Lombok Utara, oleh tim pengabdian dari Universitas 45 Mataram bekerja sama dengan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik menulis cerpen, serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur dan teknik penulisan cerpen, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide melalui karya sastra. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya minat literasi di kalangan pelajar. Dengan demikian, lokakarya penulisan cerpen efektif sebagai media pengembangan literasi sastra dan ekspresi diri generasi muda.

Kata Kunci: lokakarya; cerpen; literasi sastra; ekspresi diri; pelajar.

Abstract: This Community Service (PKM) activity aims to improve literary literacy skills and develop self-expression of high school/Islamic high school students through a short story writing workshop. The activity was carried out on October 6, 2025, at the Bentek Village Office Hall, North Lombok Regency, by a community service team from Universitas 45 Mataram in collaboration with Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira. The methods used included material delivery, interactive discussions, short story writing practice, and mentoring. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the structure and techniques of short story writing, as well as increased self-confidence in expressing ideas through literary works. In addition, this activity also encouraged the growth of literacy interest among students. Thus, the short story writing workshop is effective as a medium for developing literary literacy and self-expression for the younger generation.

Keywords: workshop; short stories; literary literacy; self-expression; students.



Article History:

Received : Day-Month-Year

Revised : xx-xx-20xx

Accepted : xx-xx-20xx

Online : xx-xx-20xx



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Literasi sastra merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan kemampuan kognitif dan afektif pelajar, khususnya dalam

membangun daya pikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Dalam dunia pendidikan modern, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan sebagai kompetensi kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta memproduksi teks dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini menempatkan literasi sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter intelektual dan emosional peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Street, 2003), literasi merupakan praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan, sehingga penguatan literasi sastra menjadi strategis dalam membangun kesadaran kritis serta sensitivitas sosial pelajar terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, keterampilan menulis memiliki posisi yang sangat penting sekaligus kompleks. Menulis bukan hanya sekadar aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan mengorganisasi ide, menyusun argumen, serta mengolah bahasa secara efektif dan estetis. (Tarigan, 1986) menegaskan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menuntut integrasi berbagai kemampuan, mulai dari penguasaan kosakata, tata bahasa, hingga kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan ruang latihan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk praktik menulis yang relevan untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah penulisan cerpen. Cerpen sebagai karya fiksi memiliki karakteristik yang ringkas namun padat makna, sehingga menuntut penulis untuk mampu menyusun struktur cerita secara efektif dan efisien. Dalam proses penulisan cerpen, pelajar dilatih untuk mengembangkan ide, membangun alur, menciptakan tokoh, serta menghadirkan konflik dan penyelesaian secara kreatif. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengasah imajinasi, empati, serta kemampuan refleksi diri. Dengan demikian, penulisan cerpen dapat menjadi media pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan kreatif dalam pembelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat menulis, khususnya penulisan cerpen, masih tergolong rendah di kalangan pelajar SMA/MA, termasuk di Kabupaten Lombok Utara. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Dari sisi struktural, keterbatasan akses terhadap pelatihan menulis, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya program literasi berbasis praktik menjadi kendala utama. Sementara itu, dari sisi kultural, rendahnya budaya

membaca dan menulis, serta kurangnya apresiasi terhadap karya sastra turut memengaruhi motivasi siswa untuk berkarya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Alwasilah (2022) yang menyatakan bahwa literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam membangun kebiasaan menulis sebagai bagian dari budaya akademik dan sosial.

Selain itu, proses pembelajaran di sekolah seringkali masih berorientasi pada aspek teoritis dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara kreatif. Pembelajaran sastra yang seharusnya menjadi ruang eksplorasi imajinasi dan pengalaman justru cenderung terjebak pada analisis struktural yang kaku. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam menciptakan karya sastra, sehingga kemampuan menulis mereka tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Di sisi lain, penulisan cerpen memiliki potensi yang sangat besar sebagai media ekspresi diri sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Melalui cerpen, pelajar dapat menuangkan gagasan, pengalaman pribadi, serta realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen juga dapat menjadi medium untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, serta identitas budaya daerah. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa karya fiksi memiliki fungsi representatif dan ekspresif, yakni sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sekaligus mengekspresikan pandangan hidup pengarang. Dengan demikian, pengembangan keterampilan menulis cerpen tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi individu, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah lokakarya penulisan cerpen. Lokakarya memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara langsung melalui praktik menulis, diskusi kelompok, serta pendampingan intensif dari fasilitator. Model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara peserta dan fasilitator, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Da (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan oleh tim pengabdian dari Universitas 45 Mataram sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra dan keterampilan menulis cerpen di kalangan pelajar SMA/MA di Kabupaten Lombok Utara. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 6 Oktober 2025 di Aula Kantor Desa Bentek menjadi momentum penting dalam menghadirkan ruang belajar alternatif yang lebih kreatif dan partisipatif bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga melibatkan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira sebagai mitra lokal yang memiliki komitmen dalam pengembangan budaya dan literasi di masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas ini menjadi strategi penting dalam memperkuat ekosistem literasi berbasis masyarakat. Melalui sinergi ini, diharapkan kegiatan lokakarya tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga mampu menciptakan gerakan literasi yang berkelanjutan serta mendorong lahirnya generasi muda yang kreatif, kritis, dan berbudaya di Kabupaten Lombok Utara.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2025 di Aula Kantor Desa Bentek, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan pelajar SMA/MA dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pendekatan *experiential learning* menekankan bahwa "*learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience*" (Da, 1984). Artinya, pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta mengalami secara langsung proses belajar dan merefleksikannya. Pendekatan ini kemudian diperkuat oleh kajian terbaru yang menyebutkan bahwa integrasi teori belajar dalam praktik pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa secara signifikan (Renn, 2026).

Selain itu, metode pelaksanaan kegiatan ini juga mengacu pada pendekatan literasi abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa "*literacy development requires active, collaborative, and contextual learning strategies to enhance student engagement and outcomes*" (Rahmania et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan lokakarya dirancang secara interaktif dan berbasis praktik agar peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, konsep literasi kritis juga menjadi landasan dalam kegiatan ini. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami dan merefleksikan realitas sosial. Dalam kajian terbaru, disebutkan bahwa “*critical literacy encourages learners to question texts and connect them to social realities and power relations*” (Creely et al., 2025). Hal ini menjadi dasar dalam mendorong peserta untuk menulis cerpen yang tidak hanya kreatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1) Penyampaian Materi

Tahap awal kegiatan berupa penyampaian materi mengenai konsep dasar penulisan cerpen, meliputi pengertian cerpen, unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, tema), serta teknik penulisan kreatif. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan pendekatan kontekstual. Pemahaman terhadap struktur karya fiksi sangat penting sebagai dasar dalam menghasilkan tulisan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa “unsur-unsur pembangun fiksi harus dipahami secara menyeluruh agar karya yang dihasilkan memiliki kesatuan dan makna” (Nurgiyantoro, 2018).

2) Diskusi Interaktif

Tahap selanjutnya adalah diskusi interaktif yang bertujuan untuk menggali ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta potensi lokal peserta. Diskusi dilakukan secara kelompok maupun klasikal untuk mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. “*Learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment*” (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, diskusi menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman dan kreativitas peserta.

3) Praktik Menulis Cerpen

Tahap inti kegiatan adalah praktik menulis cerpen. Peserta diminta untuk menulis cerita berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan mengembangkan ide secara mandiri. Kegiatan ini merupakan implementasi dari konsep *learning by doing*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung. Dalam perspektif pendidikan progresif, “*education is not preparation for life; education is life itself*” (Dewey, 1986), sehingga pengalaman nyata dalam menulis menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa secara signifikan (Utami et al., 2025).

4) Pendampingan dan Umpan Balik

Tahap terakhir adalah pendampingan dan pemberian umpan balik terhadap karya peserta. Tim pengabdian memberikan bimbingan selama proses penulisan serta evaluasi terhadap hasil karya peserta. Umpan balik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut (Hattie, 2008), *“feedback is among the most powerful influences on learning and achievement”* (p. 173). Dalam konteks pembelajaran modern, umpan balik juga berfungsi sebagai sarana refleksi yang membantu peserta mengembangkan kemampuan metakognitif mereka (Rahmania et al., 2024).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara integratif dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran klasik dan teori kontemporer. Kombinasi antara penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik menulis, serta pendampingan intensif diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan lokakarya ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis cerpen, tetapi juga memperkuat literasi kritis, kreativitas, serta kemampuan reflektif pelajar SMA/MA di Kabupaten Lombok Utara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan lokakarya penulisan cerpen ini menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi proses maupun capaian pembelajaran peserta. Kegiatan berjalan dengan lancar dan memperoleh antusiasme tinggi, yang tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan mereka dalam praktik menulis. Antusiasme ini sejalan dengan temuan dalam kajian pendidikan partisipatif yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan indikator penting keberhasilan proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Kolb, 2014).



Gambar 1. Narasumber dan Moderator Kegiatan.

1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman peserta terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen, meliputi

tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih berada pada level pemahaman dasar, di mana mereka cenderung menulis cerita secara spontan tanpa memperhatikan struktur naratif yang utuh. Cerita yang dihasilkan umumnya belum memiliki alur yang jelas, pengembangan konflik yang kuat, maupun keterkaitan yang padu antarunsur pembangun cerita. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, kemampuan menulis peserta masih bersifat intuitif dan belum didukung oleh pemahaman konseptual yang memadai.

Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang dirancang secara sistematis—mulai dari pemberian materi, analisis contoh cerpen, diskusi kelompok, hingga praktik menulis terjadi perubahan yang cukup nyata. Peserta mulai mampu mengorganisasi ide secara lebih terstruktur, menyusun alur cerita dengan tahapan yang jelas (orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi), serta mengembangkan tokoh dengan karakter yang lebih hidup. Selain itu, penggunaan latar dan sudut pandang juga menjadi lebih konsisten dan mendukung keseluruhan cerita. Dengan kata lain, terjadi peningkatan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan aplikatif dalam menulis cerpen.

Perubahan ini juga tampak dari kualitas karya yang dihasilkan pada akhir kegiatan. Cerpen peserta menunjukkan adanya kesinambungan antarparagraf, penguatan konflik cerita, serta penyampaian amanat yang lebih tersirat dan tidak bersifat menggurui. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami bahwa cerpen bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan sebuah konstruksi naratif yang memiliki kesatuan makna dan estetika.

Peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa proses belajar merupakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Schunk, 2012). Dalam konteks lokakarya ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi, praktik, dan refleksi. Aktivitas seperti menulis langsung, mendapatkan umpan balik, serta merevisi karya menjadi sarana penting bagi peserta untuk mengonstruksi pemahaman mereka secara mandiri.

Lebih lanjut, keberhasilan metode ini juga didukung oleh penerapan pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*), yang terbukti efektif dalam pengembangan keterampilan menulis kreatif. Integrasi antara teori dan praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk segera mengaplikasikan konsep yang dipelajari, sehingga memperkuat retensi dan pemahaman mereka. Hal ini sejalan

dengan temuan Hyland (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis akan lebih optimal peserta dilibatkan secara aktif dalam proses produksi teks, bukan hanya pada tahap memahami teori semata.

Selain itu, proses umpan balik (*feedback*) yang diberikan selama pelatihan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta. Umpan balik yang bersifat konstruktif membantu peserta mengidentifikasi kelemahan dalam tulisan mereka, sekaligus memberikan arahan konkret untuk perbaikan. Dengan demikian, proses belajar menjadi siklus yang berkelanjutan antara praktik, evaluasi, dan revisi.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman peserta terhadap unsur-unsur cerpen tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta serta integrasi antara teori dan praktik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis kreatif, khususnya bagi pelajar di tingkat SMA/MA.

2. Pengembangan Ekspresi Diri

Kegiatan lokakarya ini terbukti memberikan ruang yang luas dan aman bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan ekspresi diri melalui tulisan. Dalam proses pembelajaran, peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami teknik menulis cerpen, tetapi juga didorong untuk menggali pengalaman personal, imajinasi, serta perasaan mereka sebagai sumber utama penciptaan karya. Hal ini terlihat dari keberagaman tema dan gaya penulisan yang muncul dalam cerpen-cerpen yang dihasilkan. Peserta mampu menuangkan ide secara lebih bebas dan autentik, sehingga tulisan yang dihasilkan tidak bersifat kaku, melainkan mencerminkan keunikan perspektif masing-masing individu.

Menariknya, sebagian besar karya peserta mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti relasi keluarga, persahabatan, pendidikan, hingga dinamika sosial di lingkungan sekitar. Tidak sedikit pula cerpen yang merefleksikan kearifan lokal Lombok Utara, seperti tradisi adat, nilai gotong royong, serta praktik budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Kehadiran unsur lokal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menulis berdasarkan imajinasi semata, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan pengalaman hidup mereka ke dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, cerpen menjadi medium yang menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial dan budaya yang lebih luas.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber.

Lebih jauh, proses menulis yang dilakukan dalam lokakarya ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri (*self-reflection*). Melalui aktivitas menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam tulisan, peserta secara tidak langsung belajar memahami diri mereka sendiri, mengelola emosi, serta membangun kesadaran terhadap pengalaman hidup yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena kemampuan reflektif merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas dan budaya. Dalam perspektif literasi budaya, penulisan kreatif dipandang sebagai praktik sosial yang memungkinkan individu merepresentasikan pengalaman lokal sekaligus membangun dan memperkuat identitas kolektif masyarakat (Street, 2003). Dengan kata lain, melalui tulisan, peserta tidak hanya “bercerita”, tetapi juga “memaknai” dan “melestarikan” nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti meningkatkan relevansi materi bagi peserta. Ketika peserta merasa bahwa apa yang mereka pelajari dekat dengan kehidupan mereka, maka tingkat keterlibatan (*engagement*) dalam proses pembelajaran akan meningkat. Hal ini sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh (Gay, 2018), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian, pengembangan ekspresi diri dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya, peningkatan kesadaran diri, serta keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi sastra dapat menjadi sarana strategis dalam membangun generasi muda yang kreatif, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

3. Peningkatan Minat Literasi

Kegiatan lokakarya ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan minat literasi peserta, khususnya dalam bidang penulisan sastra. Indikator utama dari peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap dan motivasi peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian peserta menunjukkan ketertarikan yang masih terbatas terhadap aktivitas menulis, bahkan ada yang menganggap menulis cerpen sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, terjadi pergeseran yang cukup jelas, di mana peserta mulai menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta ketertarikan yang lebih tinggi terhadap dunia literasi.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber ke-2.

Peningkatan minat ini tidak hanya tampak dari keterlibatan aktif selama sesi pelatihan, tetapi juga dari keinginan peserta untuk terus menulis di luar kegiatan. Beberapa peserta secara sukarela melanjutkan tulisan mereka, melakukan revisi mandiri, bahkan meminta umpan balik tambahan dari fasilitator. Lebih lanjut, munculnya inisiatif dari peserta untuk membentuk kelompok belajar atau komunitas menulis menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak lagi memandang literasi sebagai kewajiban akademik semata, tetapi sebagai kebutuhan dan bagian dari ekspresi diri mereka.

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif literasi sebagai praktik sosial (*literacy as social practice*), yang menekankan bahwa kemampuan dan minat literasi berkembang melalui keterlibatan individu dalam aktivitas yang bermakna, kontekstual, dan bersifat kolaboratif (Gee, 2017). Dalam lokakarya ini, peserta tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, serta saling memberikan apresiasi terhadap karya satu sama lain. Interaksi sosial ini menciptakan ekosistem literasi yang mendukung tumbuhnya minat dan kebiasaan menulis.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yaitu pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Ketika peserta diberikan kebebasan untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang mereka kenal, mereka merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap karya yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi untuk terus berkarya.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi terbaru yang menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat baca dan tulis, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi (PISA, 2021). Dalam konteks ini, lokakarya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan, tetapi juga sebagai pemicu terbentuknya ekosistem literasi yang lebih luas di lingkungan peserta.

Lebih jauh, peningkatan minat literasi ini memiliki implikasi jangka panjang yang penting. Minat yang telah tumbuh perlu terus dipelihara melalui kegiatan lanjutan, seperti pendampingan menulis, publikasi karya, serta pembentukan komunitas literasi yang berkelanjutan. Tanpa adanya tindak lanjut, potensi yang telah berkembang dikhawatirkan akan menurun seiring waktu. Oleh karena itu, keberhasilan lokakarya ini seharusnya menjadi titik awal bagi pengembangan program literasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa minat literasi dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang tepat, yaitu dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan partisipatif. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membebani, melainkan sebagai ruang kreatif yang memberikan kepuasan intelektual dan emosional bagi peserta.

4. Peran Kolaborasi

Keberhasilan pelaksanaan lokakarya ini tidak dapat dilepaskan dari peran kolaborasi yang terbangun secara sinergis antara Universitas 45 Mataram dan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman makna, relevansi sosial, serta keberlanjutan program. Masing-masing pihak membawa peran strategis: institusi pendidikan berkontribusi dalam penyediaan kerangka akademik, metode pembelajaran, serta tenaga ahli, sementara komunitas budaya menghadirkan konteks lokal, jaringan sosial, serta pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Sinergi ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Materi yang disampaikan tidak hanya berbasis teori penulisan kreatif, tetapi juga diintegrasikan dengan realitas sosial dan budaya Lombok Utara. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar “bagaimana menulis”, tetapi juga “apa yang ditulis” dan “mengapa hal tersebut penting untuk ditulis”, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memiliki dampak yang lebih luas, baik secara individu maupun sosial.



Gambar 4. Foto bersama Narasumber, Tim PKM dan Peserta.

Dari perspektif pembelajaran, kolaborasi ini mencerminkan prinsip *collaborative learning*, di mana proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui interaksi, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan antar pihak yang terlibat. (Johnson & Johnson, 2012) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena membuka ruang berbagi pengalaman, memperkaya sudut pandang, serta memperluas akses terhadap sumber daya. Dalam konteks kegiatan ini, peserta memperoleh manfaat tidak hanya dari fasilitator akademik, tetapi juga dari pelaku budaya yang memberikan perspektif autentik mengenai kearifan lokal.

Selain itu, pendekatan *community-based learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Bender (2023) menekankan bahwa pembelajaran berbasis komunitas mendorong terciptanya hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi juga dikembangkan bersama berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Dalam lokakarya ini, komunitas budaya tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif yang turut membentuk arah dan isi pembelajaran.

Lebih jauh, kolaborasi ini juga memiliki implikasi strategis dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan adanya kemitraan yang kuat, program literasi tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi berpotensi berkembang menjadi gerakan bersama yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas literasi lainnya. Hal ini penting untuk memastikan

bahwa dampak kegiatan dapat dirasakan dalam jangka panjang dan menjangkau lebih banyak masyarakat.

Dengan demikian, kolaborasi antara Universitas 45 Mataram dan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat dimensi sosial, kultural, dan edukatif dari program literasi yang dilaksanakan. Kolaborasi ini menjadi model yang efektif dalam pengembangan program literasi berbasis masyarakat yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa lokakarya penulisan cerpen merupakan media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi sastra sekaligus menjadi sarana ekspresi diri bagi pelajar SMA/MA di Kabupaten Lombok Utara. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman teknis peserta terhadap struktur dan unsur-unsur cerpen, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengolah gagasan menjadi karya tulis yang utuh, komunikatif, dan memiliki nilai estetika.

Lebih dari itu, kegiatan ini berhasil membuka ruang kreatif bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman personal, realitas sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Cerpen-cerpen yang dihasilkan menunjukkan adanya keberanian dalam menyuarakan ide, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, serta kemampuan reflektif yang semakin berkembang. Hal ini menegaskan bahwa penulisan kreatif bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan juga proses pembentukan identitas diri dan kesadaran sosial peserta.

Dari sisi afektif, lokakarya ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Melalui proses diskusi, presentasi karya, dan umpan balik yang konstruktif, peserta menjadi lebih berani menyampaikan pendapat serta menunjukkan hasil karyanya di hadapan orang lain. Kepercayaan diri ini merupakan modal penting dalam pengembangan potensi diri, khususnya dalam bidang literasi dan kreativitas.

Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya minat literasi yang lebih kuat. Peserta tidak hanya terlibat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk terus menulis dan berkarya setelah kegiatan selesai. Hal ini mengindikasikan bahwa lokakarya telah berhasil menanamkan motivasi intrinsik dalam diri peserta untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dengan demikian, lokakarya penulisan cerpen tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan sesaat, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di kalangan pelajar,

khususnya di daerah Lombok Utara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang potensial untuk diangkat dalam karya sastra.

Berdasarkan keberhasilan kegiatan ini, disarankan agar program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur. Keberlanjutan program menjadi penting untuk menjaga konsistensi pengembangan kemampuan menulis peserta serta memperluas dampak kegiatan kepada lebih banyak pelajar di berbagai sekolah.

Selain itu, perlu adanya pengembangan program lanjutan yang lebih aplikatif, seperti pendampingan intensif penulisan, pembentukan komunitas literasi siswa, serta penyelenggaraan lomba atau festival sastra tingkat daerah. Program lanjutan ini akan memberikan ruang aktualisasi yang lebih luas bagi peserta sekaligus menjaga semangat berkarya yang telah tumbuh selama lokakarya.

Lebih jauh, penerbitan karya siswa dalam bentuk buku antologi cerpen atau media digital juga sangat direkomendasikan. Publikasi karya tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil belajar peserta, tetapi juga dapat meningkatkan rasa bangga, motivasi, serta kepercayaan diri mereka sebagai penulis muda. Di sisi lain, karya-karya tersebut dapat menjadi sarana promosi budaya lokal Lombok Utara kepada khalayak yang lebih luas.

Terakhir, penting untuk terus memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah. Sinergi ini akan mendukung keberlanjutan program literasi, baik dari segi sumber daya, pendanaan, maupun perluasan jaringan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan seperti lokakarya penulisan cerpen dapat berkembang menjadi gerakan literasi yang lebih besar dan berdampak luas bagi pembangunan sumber daya manusia di daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas 45 Mataram, Pemerintah Desa Bentek, serta Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2022). *Pokoknya rekayasa literasi*. Kiblat Buku Utama.
- Bender, T. (2023). *Discussion-based online teaching to enhance student learning: Theory, practice and assessment*. Taylor & Francis.
- Creely, E., Parr, G., Richardson, H., Carabott, K., McLeod, A., & Scull, J. (2025). Critical literacies in upper primary in Australia (2014–2024): a thematic literature review. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 1–18.
- Da, K. (1984). Experiential learning. *Experience as the Source of Learning and Development*, 41.

- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Gee, J. P. (2017). *Teaching, learning, literacy in our high-risk high-tech world: A framework for becoming human*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Hyland, K. (2015). *Teaching and researching writing*. Routledge.
- Johnson, D. H., & Johnson, F. P. (2012). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson Higher Ed.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- PISA. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Rahmania, U. G., Safitri, R. R., Putri, A. F., Nurohman, S., & Salehudin, A. (2024). Systematic Literature Review: How Important are Literacy and Numeracy for Students, and How to Improve it? *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 416–429.
- Renn, J. (2026). *How Teachers Can Apply Learning Theories to the Five Pillars of the Science of Reading*.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective*.
- Street, B. (2003). What's 'new'in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2).
- Tarigan, H. G. (1986). Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa. (*No Title*).
- Utami, A. D., Sa'dijah, C., Rufiana, I. S., Kharis, M., Putri, N. R., & Aminudin, M. (2025). 21st century learning transformation: Systematic review literacy-numeracy enhancement strategies senior high school students. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 9(2), 190–207.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.